

Peran K.H. Mochammad Arif Surya Dalam Peristiwa Cikeusik Tahun 2011

Rasti widiawati, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

rastiwidiawati13@gmail.com

Received: 11 Agustus 2024 Accepted: 25 Desember 2024 Published: 3 Januari 2025	Copyright©2025 (author)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License
--	---

Abstract

The Cikeusik Incident is an event that has a background because of a religious conflict, namely the sect of belief called Ahmadiyah. This incident was a way to disband JAI (Indonesian Ahmadiyah Congregation) which was in Cikeusik From 1992 to 2011. Although in 1992-1994 the Ahmadiyah in Cikeusik did not carry out their activities of the Cikeusik Ahmadiyah were reopened by establishing a Missi House used the activities of Ahmadiyah Cikeusik members. They want to disband the JAI in Cikeusik District, because according to the people of Cikeusik District, Ahmadiyah is a sect that teaches heresies, because they do not consider Prophet Muhammad as the last prophet and their book of teachings is Tadzkirah. The role of K.H. Mochammad Arif Surya in the Cikeusik incident was a driving force capable of provoking masses of up to thousands to disband the Cikeusik Ahmadiyah. In conveying the teachings of Islam Gait K.H. Mochammad Arif Surya followed up in the Cikeusik incident in 2011. The Cikeusik incident was an incident set in the background of interreligious conflict, which led to violence between Ahmadiyah and anti-Ahmadiyah. The anti-Ahmadiyah masses of thousands of people, to disband Ahmadiyah in Cikeusik on February, 06 2011. And organize the anti-Ahmadiyah period into 3 parts, anti-Ahmadiyah from Cibaliung, Labuan, Mandalawangi, Cibitung, Cimanggu, Sumur led by K.H. Mochammad Arif Surya, and the anti-Ahmadiyah masses from Munjul and Cikeusik were led by Kiai Baghawi, while those from Malimping and Cisemut were led by Kiai Endang during the Cikeusik incident.

Keyword: Ahmadiyah, Social Conflict, Banten

Abstrak

Peristiwa Cikeusik merupakan peristiwa yang berlatar belakang karena adanya konflik agama, yaitu aliran kepercayaan yang disebut dengan Ahmadiyah. Peristiwa tersebut ialah suatu cara untuk membubarkan JAI (Jemaat Ahmadiyah Indonesia) yang berada di Cikeusik sejak 1992 hingga 2011. Meskipun pada tahun 1992-1994 Ahmadiyah di Cikeusik tidak berjalan kegiatannya, namun pada 2009 kembali dibuka kembali kegiatan Ahmadiyah Cikeusik dengan mendirikan rumah Misi yang dipakai kegiatan anggota Ahmadiyah Cikeusik. Beberapa kelompok masyarakat menginginkan pembubarab JAI di Kecamatan Cikeusik, karena menurut masyarakat Kecamatan Cikeusik Ahmadiyah merupakan aliran yang mengajarkan ajaran sesat, karena mereka tidak menganggap Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan kitab ajaran mereka Tadzkirah. Peran K.H. Mochammad Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik merupakan sebagai penggerak yang mampu memprovokasi massa hingga ribuan untuk membubarkan Ahmadiyah Cikeusik. Kiprah

K.H. Mochammad Arif selanjutnya dalam peristiwa Cikeusik tahun 2011. Peristiwa Cikeusik merupakan peristiwa yang berlatarkan konflik antar agama, yang menyebabkan kekerasan antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah. Peran K.H. Arif Surya dalam Peristiwa Cikeusik yaitu, menjadi seorang pemimpin peristiwa Cikeusik, sebagai propaganda besar yang mampu mengumpulkan massa anti- Ahmadiyah yang berjumlah ribuan orang, untuk membubarkan Ahmadiyah di Cikeusik 06 Februari 2011, serta mengatur masa anti-Ahmadiyah menjadi 3 bagian, anti-Ahmadiyah dari Cibaliung, Labuan, Mandalawangi, Cibitung, Cimanggu, Sumur yang dipimpin oleh K.H. Arif Surya, dan massa anti-Ahmadiyah dari Munjul dan Cikeusik dipimpin oleh Kiai Baghawi, sedangkan massa dari arah Malimping dan Cisemut dipimpin oleh Kiai Endang ketika jalannya Peristiwa Cikeusik.

Kata kunci: *Ahmadiyah, Konflik Sosial, Banten*

A. PENDAHULUAN

Daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki perbedaan yang menonjol yang mana itu merupakan salah satu tanda bahwa itulah simbol adanya perbedaan dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia, maka dari itu setiap daerah mempunyai ciri khas nya masing-masing yang bermakna dan pastinya memiliki nilai-nilai sejarah yang begitu bernilai. Selain itu, adanya perbedaan di setiap daerah yaitu menjadi atribut penting daerah tersebut yang kaya akan keunikan daerahnya.

Daerah yang berada di Bagian Banten Selatan tepatnya di Kabupaten Pandeglang yaitu Kecamatan Cikeusik. Kecamatan cikeusik ini merupakan perbatasan bagian utara dengan Kecamatan Angsana dan Munjul, bagian Timur Wanasalam dan Kabupaten Lebak, bagian selatan Samudra Hindia, bagian Barat Kecamatan Cibaliung dan Kecamatan Cibitung. Kecamatan Cikeusik sebagian besar merupakan dataran rendah. Kecamatan Cikeusik juga mempunyai pantai yang indah, dengan dua pulau yaitu pulau Tinjil dan Pulau Deli. Pulau Tinjil dan Pulau Deli adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Samudra Hindia, secara administratif pulau ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Pandeglang Banten.¹

Kecamatan Cikeusik merupakan daerah penghasil kelapa yang bisa di bilang cukup besar penghasilannya, bukan hanya kelapa biasa Kecamatan Cikeusik juga penghasil Kelapa Sawit yang luas. Kecamatan Cikeusik memili 14 desa atau kelurahan yakni, Desa Curugciung, Cikadongdong, Cikeusik, Leuwibalang, Sukaseneng, Nanggala, Umbulan, Sumurbatu, Sukamulya, Parungkokosan, Sukawaris, Cikiruhwetan, dan Tanjungan. Nama Cikeusik di permulaan tahun 2011 meroket terkenal di dunia nasional maupun internasional, sebab peristiwa yang menumpahkan darah yaitu pembubaran Ahmadiyah yang menewaskan anggota Ahmadiyah di Cikeusik.²

Sejarah Kecamatan Cikeusik ini berasal dari dua kata, yaitu *Ci* dan *Keusik*, secara etimologis, dalam bahasa sunda Ciringkeusan tina kecap “*cai*” yaitu *Ci* dalam bahasa Indonesia artinya “*Air*”. Sedangkan kata “*Keusik*” yaitu bubuk batu nu laleutik, geudena teu sarua, biasana aya dijero walungan atawa di basisir, artinya yaitu dalam bahasa Indonesia “pasir”. Karena memang kecamatan Cikeusik ini merupakan dataran rendah yang langsung menuju laut, sehingga memiliki banyak pemandangan pantai yang pasti banyak pasirnya, bahkan kecamatan Cikeusik ini memang terkenal dengan pantainya

¹ Wawancara dengan Wahyu (56th) (Camat Cikeusik), pada tanggal 19 Februari 2022

² Ensiklopedia Cikeusik, http://kk.sttbandung.ac.id/id1/1-360-2940/Cikeusik_40692_ensiklopedia-bebas-q-sttbandung.tml Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2021 pukul 19:40 WIB

yang indah dan isi lautnya yang akan kaya ikan-ikan besar karena laut yang biru dan dijaga keasrian lingkungannya. Maka dari itu, masyarakat setempat memberi nama wilayah ini dengan Cikeusik untuk memudahkan pengenalan.³

Kecamatan Cikeusik terkenal oleh publik baik itu nasional hingga internasional pada tahun 2011. Daerah ini terkenal karena adanya peristiwa sejarah yang menyebabkan korban jiwa, yang mana peristiwa tersebut disebabkan oleh konflik agama antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah. Masuknya Ahmadiyah di Kabupaten Pandeglang yaitu Kecamatan Cikeusik, tidak bisa lepas dari berdirinya Ahmadiyah Cabang Lebak, yaitu Rangkasbitung. Ahmadiyah dengan mudahnya masuk ke daerah Kabupaten Pandeglang dan menduduki salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pandeglang, yaitu Cikeusik. Ahmadiyah masuk ke Cikeusik pada tahun 1992 yang dibawa oleh Khairuddin Barus dan Ismail Suparman, akan tetapi tidak lama hanya berlangsung dan berhenti pada tahun 1994. Namun, pada tahun 2010 Ahmadiyah kembali dibuka kegiatannya di Kecamatan Cikeusik yang dipimpin oleh Ismail Suparman sebagai Mubaligh Ahmadiyah Cikeusik.

Suparman merupakan salah satu warga masyarakat Cikeusik asli yang dulunya semasa remaja tidak menyukai Ahmadiyah dan menentang Ahmadiyah, akan tetapi tidak pernah diketahui keberadaannya setelah menyelesaikan sekolah Menengah Atasnya di Mathlul Anwar Menes. Sehingga kedatangannya kembali ke kampung halamannya membuat masyarakat Cikeusik resah dan merasa aneh akan sikap Suparman yang kembali mengajarkan Ahmadiyah, bahkan membangun tempat peribadatnya yang disebut rumah Missi Ahmadiyah, yang terletak di Kp. Peundeuy Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik.

Ahmadiyah masuk di daerah Cikeusik dikarenakan kelemahan para warga cikeusik akan hal Ekonomi. Suparman mengajak para anggota Ahmadiyah untuk masuk Ahmadiyah dengan imbalan materi yang cukup besar. Berpenghasilan dari hasil bertani dan nelayan, mampu membuat Ahmadiyah dari luar mengakses masuk ke wilayah Cikeusik, hanya dengan mempengaruhi perubahan ekonominya, dengan materi. Padahal masyarakat Cikeusik kondisi keagamaannya sangat baik, terlihat beberapa pesantren salafi disetiap kampung dan banyaknya jumlah para Kiai dan Ulama.⁴

Penolakan dan perselisihan bermunculan sejak Suparman memulai kembali kegiatan Ahmadiyah di Cikeusik pada tahun 2011. Menurut salah satu sumber, terjadinya penolakan pembubaran Ahmadiyah di Cikeusik dikarenakan politik pemerintah kecamatan Cikeusik, yang mana saat 2010 Kabupaten Pandeglang mengadakan PemiluKada serentak. Salah satu calon Kades di Kecamatan Cikeusik, yaitu Johar. Johar merupakan salah satu warga Kp. Umbulan Desa Umbulan, Johar berjanji denganiming-iming jika ia terpilih menjadi Kepala Desa Umbulan, maka Ahmadiyah akan di usir dan di bubarkan dari Cikeusik.⁵

Terpilihnya Johar sebagai Kepala Desa Umbulan, membuat Johar memberanikan diri untuk memanggil Suparman ke rumahnya untuk diberhentikan kegiatan Ahmadiyah dan kembali kepada ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Keresahan masyarakat Umbulan akan adanya Ahmadiyah di Desanya membuat Johar dan pihak pemerintah lainnya semakin bulat untuk

³ Wawancara dengan Yosef Regita (23 th) Warga Desa Cikiruhwetan Kecamatan Cikeusik, pada Minggu 19 Desember 2021

⁴ Wawancara dengan Wahyu (56th) Camat Cikeusik, pada 19 Desember 2021

⁵ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014)

membubarkan keberadaan Ahmadiyah di Cikeusik. Karena Ahmadiyah sudah tidak berbau bersama masyarakat dan beribadah bersama di Mesjid, karena Ahmadiyah mempunyai tempat peribadatnya sendiri yang diberi nama *Rumah Missi*. Suparman tetap tidak mau keluar dari Ahmadiyah dan tetap akan melanjutkan kegiatannya dengan anggota Ahmadiyah yang lain. Kepala Desa dan Kecamatan.

Cikeusik sudah tidak bisa mengajak Suparman kembali kepada ajaran Islam yang benar, dan membuat Suparman untuk membubarkan Ahmadiyah. Gerakan Muslim Cikeusik, yang dipimpin oleh Kiai Muhammad, mengadakan demonstrasi kepada Suparman untuk membubarkan kegiatan Ahmadiyah dan kembali kepada ajaran Islam yang benar. Hingga BAKORPAKEM (Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat), memberi peringatan kepada Suparman dan anggotanya untuk membubarkan Ahmadiyah dari Cikeusik, akan tetapi hasilnya tetap nihil.⁶

Pemerintah Cikeusik dengan para pemuka agama lainnya bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan yang ada di Cikeusik tersebut. Pilihan Kepala Desa dan Sekertaris II MUI bersepakat untuk mempercayakan permasalahan tersebut kepada salah satu tokoh Kiai Kharismatik yang berasal dari Cigeulis-Pandeglang, yaitu K.H. Mochammad Arif Surya. K.H. Arif Surya merupakan Kiai kharismatik yang terkenal masyarakat Pandeglang hingga Lebak, karena keberaniannya dalam memberantas aliran sesat, misalnya aliran sesat yang pernah ada di Kecamatan Cibitung-Pandeglang.⁷

B. METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini tentu tidak lepas dari metode. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Adapun tahapan-tahapan dalam metode sejarah yaitu ada empat: *Heuristik* (pengumpulan sumber), dimana sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan melakukan studi pustaka dan wawancara, *Kritik Sumber*, yaitu melakukan verifikasi, otentitas, dan validitas. Dua aspek yang dikritik yaitu keautentikan dan kredibilitas.⁸ *Interpretasi*, yaitu melakukan analisis dan sintesis, *Historiografi*, yaitu penulisan sejarah.

C. PENTINGNYA PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan penting seorang Kiai yang berasal dari lokal yang memiliki kontribusi dalam sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di tahun 2011, bernama K.H. Mochammad Arif Surya. Pentingnya penelitian ini memaparkan fakta tentang peristiwa yang terjadi di tahun 2011 di Kecamatan Cikeusik Pandeglang, yaitu peristiwa Cikeusik. Peristiwa Cikeusik merupakan konflik antar agama yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah pada 06 Februari 2011. Karena peristiwa tersebut menyebabkan tewasnya korban jiwa berjumlah 3 orang anggota Ahmadiyah, sehingga insiden tersebut menarik perhatian publik dan menjadikan publik berasumsi bahwa peristiwa Cikeusik merupakan kekerasan yang disengaja dilakukan oleh pihak anti-Ahmadiyah. Sehingga atas kejadian tersebut hilangnya toleransi antar agama.

Penelitian ini memaparkan fakta yang terjadi berdasarkan hasil dari studi pustaka dan wawancara dengan narasumber, baik itu pihak terkait maupun saksi. Pada penelitian ini penulis memaparkan untuk melihat dan menilai peristiwa cikeusik ini dari

⁶ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 12 November 2021

⁷ Wawancara dengan Sarta (55th) (Kades Umbulan) Pada Tanggal 19 Februari 2022

⁸ Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018),P.47

dua sisi, bukan hanya satu sisi sudut pandang saja. Meskipun penelitian ini belum sesempurna mungkin, akan tetapi memberikan fakta gambaran pada peristiwa cikeusik tahun 2011, yang di pimpin oleh salah satu Kiai kharismatik, K.H. Mochammad Arif Surya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Masyarakat Pandeglang Menjelang Peristiwa Cikeusik

1. Kondisi Politik

Pemerintahan di Indonesia telah lama tidak menumbuhkan kultur *leadership* yang transformative, melainkan hanya menumbuhkan budaya priyayi, perhambaan, klientelisme, birokratis dan *headship*. Masalah ini merupakan tantangan serius bagi pembaruan kepemimpinan dan pemerintahan di desa.⁹ Kondisi politik dalam sebuah daerah perlu diketahui dan diperhatikan, karena memang dalam kehidupan sehari-hari pun kita tidak luput dari kegiatan politik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya di daerah Kecamatan Cikeusik pada tahun 2011 mengenai kondisi politiknya, kondisi politik di tahun 2011 bagi Kecamatan Cikeusik sudah terlaksananya pemilihan kepala Desa yang di adakan Kabupaten Pandeglang pada tahun 2010, maka setelah pemilihan kepala desa terlaksana, 2011 merupakan awal baru para pejabat-pejabat yang memegang wilayah kekuasaan di Kecamatan Cikeusik, tepatnya di Kampung Cipeundeuy Desa Umbulan, sebutan lain Kampung dan desa yang terjadi peristiwa kekerasan anti-Ahmadiyah yang ada di Cikeusik yaitu tepatnya di Desa Umbulan.

Keaadaan politik pada tahun 2011 di Cikeusik bisa dikatakan membaik dan bisa dikatakan menurun, karena bagaimana tidak akibat adanya demokrasi pada tahun 2010 saat pemilihan kepala desa, desa Umbulan kecamatan Cikeusik di iming-iming oleh calon pilkades bernama Johar, ia mengatakan jika ia terpilih jadi seorang kepala desa Umbulan, maka JAI di Cikeusik akan dia usir dari Cikeusik ini.¹⁰ Karena warga desa Umbulan sudah geram akan kelakukan JAI di Desa Umbulan, yang semakin hari semakin aneh dan takut melakukan hal-hal yang tidak diinginkan keagamaan. Maka warga desa Umbulan memilih untuk bersama-sama memilih Johar sebagai Kepala Desa Umbulan tahun 2010 hingga seterusnya karna mereka menganggap Johar akan mampu mengusir JAI di Cikeusik. Dari kondisi politik itulah, adanya pemanasan atau boomerang sikap para warga Desa Umbulan Cikeusik untuk mengusir Ahmadiyah di Cikeusik agar tidak membawa mereka ke jalan kesesatan. Sehingga mengakibatkan kekerasan dan kerusuhan yang terjadi di Cikeusik tahun 2011 hingga kabar ini terdengar ke dunia internasional.

Konflik Ahmadiyah di Cikeusik ini menjadi komoditas politik yang mana ketika Kabupaten Pandeglang mengadakan Pilkades. Karena para semua pencalon kepala desa di desa Umbulan menjajikan akan membubarkan Ahmadiyah di Cikeusik ini. Sehingga ketika Johar terpilih jadi kepala desa Umbulan, Johar terus menerus melakukan provokasi pembubaran Ahmadiyah di Cikeusik.¹¹

2. Kondisi Sosial Budaya

Setiap kehidupan manusia tidak akan lepas dari yang namanya kegiatan sosial

⁹ Sumarjono, dkk, Transformasi Ekonomi Politik Desa, (Yogyakarta: APMD Press, 2005), p. 159

¹⁰ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 64

¹¹ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 91

sehingga menghasilkan suatu budaya kebiasaan yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat. Kondisi sosial budaya kehidupan masyarakat bisa saja berubah, karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, baik itu internal maupun eksternal. Kondisi sosial budaya dilihat dari kebiasaan suatu masyarakat yang menempati daerahnya masing-masing yang di dalamnya saling berinteraksi dan menghasilkan suatu budaya. Seperti halnya di Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang, dalam sosial budaya masyarakat Kecamatan Cikeusik tahun 2011 tidak mengalami perubahan yang terlalu jauh dari biasanya. Hanya saja ketika adanya pembubaran JAI di Kecamatan Cikeusik, perubahan sosial terjadi, karena anggota Ahmadiyah dan Anti- Ahmadiyah mempunyai konflik yang sudah dimulai panas pada tahun 2010 untuk mengusir para Ahmadi di kecamatan Cikeusik yang berada di Desa Umbulan.

Masyarakat di Kecamatan Cikeusik tidak bisa hidup rukun semenjak adanya pengaktifan JAI yang di pimpin oleh Ismail Suparman pada 2010. Para warga Cikeusik yang Anti- Ahmadiyah awalnya mengajak bertoleransi antar agama dan saling menghargai, akan tetapi Ahmadiyah susah diajak untuk berbaur bersama masyarakat di Desa Umbulan maupun Kecamatan Cikeusik, kedatangan Ahmadiyah di Cikeusik memang ingin memperkenalkan ajaran Ahmadiyah kepada para warga Cikeusik yang selalu menganggap bahwa Ahmadiyah itu sesat. Masyarakat Cikeusik menyebut Ahmadiyah sebagai suatu aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam, mungkin jika Ahmadiyah sebagai agama baru, masyarakat Cikeusik yang mayoritasnya Islam tidak akan mengajak Suparman menghentikan ajaran Ahmadiyah yang dibawanya, karena dalam beragama harus saling toleransi antara kepercayaan masing-masing. Namun Ahmadiyah merupakan aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam.¹² Akan tetapi, para warga Anti- Ahmadiyah tidak bisa terpengaruh begitu saja untuk masuk dan di baiat ke dalam ajaran Ahmadiyah meskipun dengan iming-iming materi sebagai imbalan masuk Ahmadiyah. Maka dari itu, para anggota Ahmadiyah sering mengganggu para warga yang tidak mau masuk Ahmadiyah. Anggota Ahmadi sudah tidak mau lagi solat jumat bersama di Mesjid dengan warga lainnya, dan tidak mampu berbaur bersama layaknya kehidupan warga yang rukun.¹³ Para anggota Ahmadiyah selalu mengajak anti- Ahmadiyah masuk Ahmadiyah dengan iming-iming uang.

Kehidupan berbudaya yang ada di Kecamatan Cikeusik dari dulu hingga sekarang ini masih sering dilakukan, meskipun di beberapa desa sudah tidak melakukan suatu tradisi budaya yang mereka lakukan seperti dahulu. Budaya perayaan Maulid Nabi misalnya, tidak akan dihilangkan karena itu perayaan besar Nabi Muhammad, yang mana di Kecamatan Cikeusik selalu rutin melaksanakannya dengan pawai arak-arakan dongdang yang dibentuk Mesjid dan lain sebagainya dengan unik. Di tahun 2008 hingga 2019 masih sering melaksanakan upacara ruatan jika ada yang pindah rumah atau pun selamatan hasil bumi, akan tetapi sekarang sudah jarang dilaksanakan. Budaya tujuh belas Agustus yang tidak dihilangkan di Kecamatan Cikeusik selalu di adakan, yaitu dengan menonton bersama wayang golek di malam hari bersama-sama di Kecamatan Cikeusik.¹⁴

Tradisi budaya yang masih melekat dari dulu hingga tahun 2022 sekarang, bagi masyarakat Kecamatan Cikeusik yaitu melakukan berdoa sebelum menuai padi di Sawah, dengan tata cara yang sudah dilakukan secara turun temurun dan dilestarikan sampai saat ini. Karena bagaimana pun menurut masyarakat Cikeusik sumber

¹² Wawancara Dengan Wahyu (56th) Camat Kec. Cikeusik, pada 19 Desember 2021

¹³ Wawancara Dengan Wahyu (56th) Camat Kec. Cikeusik, pada 19 Desember 2021

¹⁴ Wawancara dengan Yosef 23 Tahun, warga Desa Cikiruhwetan, pada tanggal 19

kehidupan terbesar mereka ialah berasal dari hasil panen padi yang akan di jual ke luar kota maupun ke mandor padi terdekat yang ada di Kecamatan Cikeusik maupun Malimping. Selain sawah, masyarakat Kecamatan Cikeusik juga masih melakukan tradisi Ngahuma sampai sekarang, yaitu menanam padi di darat tanpa harus di airi dengan banyak air seperti menanam padi di Sawah. Padi yang dihasilkan juga berbeda, padi Huma berjenis beras merah, sedangkan padi Sawah berjenis beras putih.¹⁵

3. Kondisi Keagamaan

Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang memiliki jumlah penduduk yang lumayan padat di bagian Banten Selatan, penduduk Kecamatan Cikeusik sebagian besar menganut agama Islam. Sehingga di Cikeusik hampir di Desa-desanya terdapat pondok pesantren yang berkembang mengajarkan agama Islam, oleh karena itu penduduk Cikeusik mayoritas menganut agama Islam. selain itu, adanya para Kyai yang banyak di Cikeusik mampu mengarahkan masyarakat Cikeusik ke jalan kebenaran dengan ajaran agama Islam.

Akan tetapi, pada tahun 1990 masuknya Jemaat Ahmadiyah ke Cikeusik, ketika Suparman pada Tahun 1992 resmi masuk menjadi Ahmadiyah Cikeusik dan mengaktifkan ajaran Ahmadiyah di Cikeusik, tetapi tidak lama berkembang di Kecamatan Cikeusik hanya berlaku sampai 1994. Karena adanya bantahan dari beberapa pemuka agama dan masyarakat lainnya di Cikeusik. Namun, pada tahun 2009, Ismail Suparman resmi diangkat sebagai Mubaligh untuk wilayah Cikeusik dan sekitarnya. Dia mulai menempati rumah di Kampung Peundeuy, Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik pada April 2010. Rumah itu dinamakan olehnya sebagai rumah “Missi”.

Suparman mengaktifkan kembali JAI di Cikeusik, dengan ajaran-ajaran yang telah ia pelajari dari Filipina selama 10 tahun lamanya disana berdakwah, sehingga kembalinya dia ke daerah asalnya yaitu Kecamatan Cikeusik tepatnya Desa Umbulan, ia mengajarkan ajaran yang berbeda dengan Islam. Kitab yang ia baca yaitu Tadzkiroh, Nabi yang Suparman percayai yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Dia mengajak bapak, ibu dan adiknya untuk masuk Ahmadiyah, dan para kerabat dekatnya hingga berjumlah 25 orang.¹⁶ Penolakan pun bermunculan dari anti- Ahmadiyah. Karena kedatangan kembali Suparman ke Cikeusik membawa ajaran baru yang berbeda dari ajaran yang ia timba selama di Cikeusik ketika ia mondok di Kiai Amir Cikeusik.¹⁷

Keadaan keagamaan di Kecamatan Cikeusik baik-baik saja di beberapa desa yang ada di Kecamatan Cikeusik, lebih tepatnya desa Umbulan. Desa Umbulan, meruapakan Desa yang ada di Kecamatan Cikeusik yang diduduki Ahmadiyah, yaitu Suparman dan anggotanya. Maka dari itu, kondisi keagamaan di Umbulan sebelum Suparman mengaktifkan kembali JAI, warga Ahmadiyah beribadah baik dengan warga lainnya di Mesjid sekitar. Dan mengikuti pengajian-pengajian rutin yang diadakan di desa Umbulan. Akan tetapi, setelah Suparman mengaktifkan JAI di Cikeusik kembali, Suparman menggunakan rumahnya sebagai tempat beribadah, dan tidak mau bergabung bersama warga lainnya untuk melaksanakan ibadah bersama, sehingga para warga mulai mengeluh.¹⁸

Sikap Suparman yang tidak mau bermasyarakat sangat di curigai dan di asingkan oleh masyarakat Desa Umbulan di Kecamatan Cikeusik, bahkan para warga Umbulan sangat geram dengan sikap Suparman yang tidak ingin bermasyarakat dan

¹⁵ Wawancara dengan Sarta (55th) (Kades Umbulan) Pada Tanggal 19 Februari 2022

¹⁶ Wawancara Dengan K.H. Arif Surya (63th) pada 25 Desember 2021

¹⁷ wawancara Dengan K.H. Arif Surya (63 th) Pada 25 Desember 2021 Pukul 17:15

¹⁸ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 63

ikut beribadah bersama mereka. Karena, ajaran Suparman berbeda dengan Islam, yang mana membaca kitab Tadzikhah dan Nabi mereka Mirzha Ahmad Ghulam. Bahkan ketika ada tetangga yang bertamu ke rumah Suparman, sikap Suparman sangat menjengkelkan, bagaimana tidak dia akan menyucikan gelas atau piring yang dia suguhkan kepada tamunya, karena ia menganggap orang Islam itu najis.¹⁹

Dari jumlah penduduk pada tahun 2011 di Kecamatan Cikeusik, mayoritas masyarakat menganut agama Islam, meskipun ada beberapa orang yang termasuk ke dalam Ahmadiyah bukan mengikuti ajaran Ahlus sunnah Waljamaah, hanya terdapat di Desa Umbulan saja yaitu 25 orang anggota Ahmadiyah, selain itu dari 13 Desa yang ada di Kecamatan Cikeusik menganut agama Islam dan mengikuti ajaran Ahlussunnah Waljamaah, tidak mengikuti ajaran Ahmadiyah. Di Kecamatan Cikeusik setiap minggunya di beberapa kampung yang ada di desa Cikeusik, desa cikiruhwetan dan desa lainnya dalam setiap minggunya mengadakan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak di adakan di masjid dan Majelis untuk perempuan.²⁰

Bisa dikatakan memang kondisi keagamaan di Kecamatan Cikeusik pada tahun 2011 terancam ricuh karena adanya pengaktifan JAI kembali di Cikeusik setelah beberapa tahun tidak ada di Kecamatan Cikeusik. Karena bagaimana tidak ricuh, para tokoh ulama, MUI Kecamatan Cikeusik dan para warga selalu berselisih mempermasalahkan adanya Ahmadiyah di Cikeusik, para masyarakat ingin mengusir anggota JAI di Cikeusik agar tidak mengajak mereka ke jalan sesat. Apalagi para ulama di Cikeusik yang anti- Ahmadiyah semakin marah ketika beredar isu Suparman akan membangun tempat kegiatan Ahmadiyah terbesar di Indonesia, bahkan Suparman mengajak warga Umbulan untuk masuk ke Ahmadiyah dengan imbalan materi.²¹

b. Faktor-faktor Terjadinya Peristiwa Cikeusik 2011

Terjadinya peristiwa Cikeusik melibatkan banyak aktor yang terlibat di dalamnya, namun bukan hanya beberapa aktor saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut, melainkan terjadinya peristiwa cikeusik yang melibatkan konflik antar- agama yang mengakibatkan tiga orang anggota Ahmadiyah tewas, karena aksi bentrok dan kekerasan antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah pada Minggu, 06 Februari 2011. Peristiwa tersebut tidak lepas dari beberapa faktor yang mendorong adanya peristiwa tersebut bisa terjadi, yakni peristiwa Cikeusik. Berikut faktor-faktor pendorong terjadinya peristiwa Cikeusik tahun 2011 sebagai berikut:

1. Masuknya Ahmadiyah di Cikeusik
2. Politik Lokal
3. Perselisihan antara jamaah Ahmadiyah dengan Masyarakat anti-Ahmadiyah Cikeusik

c. Jalannya Peristiwa Cikeusik Tahun 2011

Rencana pembubaran Ahmadiyah akhirnya diketahui pihak Ahmadiyah pada 02 Februari 2011. Atep Suratep memberitahu polisi, TNI, Kesbang setempat terkait isu pembubaran Ahmadiyah di Cikeusik. Pada 04 Februari juga Atep Suratep memberi tahu Hasan Basri (Mubaligh Ahmadiyah Banten) dan Dede Sulaiman (Ketua Administrasi Jemaat Ahmadiyah Rangkasbitung dan Cikeusik). Pada hari yang sama,

¹⁹ Wawancara dengan lurah Sarta (55th) (Kades Umbulan), pada tanggal 19 Februari 2022

²⁰ Wawancara dengan Wahyu Camat Cikeusik, pada 19 Desember 2021

²¹ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 28

Atep Suratep memberitahu Suparman (Mubaligh Ahmadiyah Cikeusik).

Pada 04 Februari 2011, Kiai Babay kembali mengundang Idris ke rumahnya, pertemuan juga dihadiri K.H. Mochammad Arif Surya dan Sodikin. Pertemuan memutuskan bahwa pembubaran Ahmadiyah di Cikeusik atas nama masyarakat Pandeglang dan menggunakan pita biru sebagai pembeda antara Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah.²²

Kedudukan para Kyai di Pandeglang sangat dihormati masyarakat, ditambah jumlah pesantren yang sangat banyak khususnya di Cikeusik, memudahkan penggalangan dukungan bagi pembubaran Ahmadiyah. Menjelang hari pembubaran, K.H. Mochammad Arif Surya membagi tugas kepada para Kyai dan menentukan titik kumpul massa anti-Ahmadiyah. Massa yang datang dari arah Cibaliung, Labuan, Mandalawangi, Cimanggu, Cibitung, Sumur, berkumpul di Mesjid Babakan Cibaliung, di bawah pimpinan K.H. Mochammad Arif Surya, Kiai Pei, Kiai Nahwan, dan Kiai Babay. Massa dari Munjul dan Cikeusik berkumpul di Mesjid Cangkore dan dipimpin oleh Kiai Baghowi, Sofwan dan Lurah Desa Umbulan, sedangkan massa dari Malimping dan Cisemut berkumpul dari pertigaan Umbulan dan dipimpin oleh Ustad Endang.²³

Pada 05 Februari 2011, pukul 03:00, Kapolsek Cikeusik dan Danramil Cikeusik mendatangi rumah Suparman untuk memberikan surat panggilan ke Mapolsek Cikeusik terkait status keimigrasian istri Suparman, Haina Toang Aquino. Karena alasan itu, Suparman beserta istri dan satu anaknya, Atep Suratep berada di Mapolsek Cikeusik hingga jam 10:00. Selanjutnya mereka di pindahkan ke Mapolres Pandeglang. Pada saat yang sama, Suparman memberitahu Mulyadi dan Tarno anggota Ahmadiyah Cikeusik, soal isu penyerangan dan menyuruh mereka mengungsikan barang-barang berharga. Malam harinya pada pukul 20:00, seorang Ahmadiyah mengabarkan Deden Sudjana bahwa Suparman sedang berada di Polres Pandeglang dan bahwa rumah Missi dalam keadaan kosong.

Atas informasi itu, dia memutuskan untuk pergi ke Cikeusik dan menengok Suparman. Pada pukul 22:00 dia menghubungi dua Ahmadiyah yaitu Danang dan Maulana untuk menemaninya. Tidak lama kemudian beberapa Ahmadi dari Jakarta, Roni Pasaroni, Bebi, Arif Rahman, Hakim, Warsono, dan Irwan ikut bersama Deden. Ahmadiyah lainnya yang berasal dari Bogor (Candra, Masihudin, Ferdias), dan Serang (Arif Rahman, Alfi, Yus Asaf, Afif, Yudi) juga ikut dengan rombongan Ahmadiyah yang ke Cikeusik berjumlah 17 orang dan menggunakan dua mobil.²⁴

Pada Minggu, 06 Februari 2011 yang mana akan diadakannya pembubaran JAI Ahmadiyah melalui Tablig Akbar yang akan dihadiri oleh banyak orang. Para anggota anti-Ahmadiyah berjumlah ribuan datang dari arah Barat dan Selatan menuju rumah *Missi* Suparman. Terlihat di rumah Missi Ahmadiyah, sudah ada anggota Ahmadiyah dari luar berjumlah 17 orang, asalnya dari Parung, Kuningan, Cisata dan Rangkasbitung. Mereka mengenakan pakaian hitam seperti pemain Debus, dan membawa cerulit dan golok, dan menyediakan batu satu karung penuh. Selain itu, sebelum dialog dimulai, para anggota JAI yang dari luar Cikeusik beratraksi dengan cerulit dan memainkan api, hingga polisi Cikeusik pun memadamkan api dan menghimbau kepada anggota JAI tidak untuk melakukan hal seperti itu. Para anggota Ahmadiyah menyediakan peralatan tajam karena ketakutan akan penyerangan dan

²² Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 25 Desember 2021 Pukul 17: 40

²³ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 25 Desember 2021

²⁴ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* : Pdf (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 70

pembakaran rumah Missi mereka oleh masa anti-Ahmadiyah.²⁵

Pukul 07:00 hari Minggu 06 Februari, K.H. Mochammad Arif Surya, TB. Sidiq, dan Sodikin berangkat menuju salah satu titik kumpul, masjid Babakan Cibaliung. Massa anti-Ahmadiyah yang dipimpin oleh Kiai Babay dan Idris pun ikut bersatu di belakang K.H. Arif Surya. Ratusan massa pun berkumpul dan pita biru pun dibagikan Kiai Babay. Kemudian mereka bersama-sama menuju titik kumpul lain, Masjid Cangkore dengan menggunakan motor dan mobil pribadi.²⁶ Para anggota JAI asli Cikeusik sudah tidak ada. Apalagi Suparman Atep Suratep dan istrinya sudah diamankan Polres Pandeglang sejak malam Minggu pada jam 03:00 dini hari. K.H. Ujang mengucapkan “Assalamualaikum” kepada para anggota JAI yang ada di rumah Missi. Namun mereka malah tidak menjawab salam dari anti-Ahmadiyah dan mengeluarkan senjata tajam.

Dari situlah para anti-Ahmadiyah merasa panik dengan senjata yang dibawa oleh para JAI. Sehingga, tidak lama kemudian ada instruksi yang mengatakan “ayo maju, majuuuuu serang, Ahmadiyah sudah menantang, di suruh pulang sama polisi tidak mau”. sekitar jam 10:30 Kiai Babay menyuruh massa maju dan mendatangi rumah Suparman yang berjarak sekitar ratusan meter itu dari Mesjid Cangkore. Massa yang dipimpin K.H. Mochammad Arif Surya terdiam ketika melihat rombongan massa di belakanagnya dengan Jawara Idris maju memasuki pelataran rumah Missi Ahmadiyah, dengan Idris yang membawa Golok dan diangkat ke atas, dan meneriakan kata-kata kafir untuk Ahmadiyah. Karena memang massa anti-Ahmadiyah datang dari dua arah denfgan para pemimpin masing-masing rombongan.²⁷ Sehingga massa yang di pimpin K.H. Arif Surya mengikuti massa yang lainnya maju menyerang rumah Missi Ahmadiyah dengan merusak beberapa fasilitas rumah, dan mobil.²⁸

Keadaan tidak kondusif ketika Idris Jawara Mandalawangi dan teman-temannya berada paling depan mendekati pelataran rumaha Missi Suparman, datang dari arah belakang massa anti-Ahmadiyah yang dipimpin K.H. Arif Surya, dan meneriakan kata-kata kafir dan menyuruh polisi minggir. Karena Idris melihat cucuran darah dari Sarta, yang hendak dibawa oleh warga ke Puskesmas Cikeusik. Sarta merupakan anti-Ahmadiyah yang hendak meliput dengan kamera acara tabligh akbar tersebut, yang akhirnya menjadi bentrokan kekerasan. Ketika paraanti- Ahmadiyah datang dari berbagai penjuru untuk Tabligh Akbar, Polisi sempat menghalangi Idris dan teman-temannya itu di pelataran rumah Suparman, akan tetapi hadangan itu tembus. Salah satu dari mereka mengambil batu di pelataran rumah Missi Suparman, dan mengatakan “singkirkan dan bubarkan Ahmadiyah dari Pandeglang”.²⁹ Beberapa anggota Ahmadi sudah ada di luar, sehingga Deden Sudjana memukul Idris, dan beberapa anggota anti-Ahmadiyah mengeroyok Deden Sudjana.

Menurut pengakuan Sarta (Kades Umbulan), terjadinya bentrokan antara Ahmadiyah dan massa anti-Ahmadiyah karena spontanitas masa anti-Ahmadiyah melihat Sarta yang tangannya dibacok dan bercucuran darah, membuat masa anti-Ahmadiyah marah dan dari situ lah timbul bentrokan, karena masa anti-Ahmadiyah tidak terima anggotanya yang tidak salah di bacok tangannya bahkan melebar sampai

²⁵ Wawancara dengan K.H. Arif Surya (63th), pada 25 Desember 2021 Pukul 17:50

²⁶ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 25 Desember 2021 Pukul 17: 50

²⁷ Wawancara dengan K.H. Arif Surya (63th), pada 25 Desember 2021 Pukul 17:25

²⁸ Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 15 Juni 2022

²⁹ Wawancara dengan K.H. Arif Surya (63th), pada 25 Desember 2021 Pukul 17:25

belakang punggungnya. Karena bagi anti-Ahmadiyah, jika tidak di dului dengan kekerasan, maka anti-Ahmadiyah pun tidak akan membalasnya dengan kekerasan lagi. Maka dari situ, Idris maju dan saling lempar batu dengan Ahmadiyah lainnya. Sehingga Polisi pun tidak bisa menghadang ribuan masa yang maju menyerang dan bentrokan dengan Ahmadiyah, sehingga terbunuhnya anggota Ahmadiyah 3 orang.

Selain itu, para Ahmadiyah memang sudah mempersiapkan semuanya seakan-akan terjadi perang antara Ahmadi dan anti-Ahmadiyah. Mereka menganggap anti-Ahmadiyah akan membakar rumah ibadahnya, maka dari itu Suparman menghubungi para Ahmadiyah dari luar yang berasal dari Kuningan, Bogor, Balikpapan, dan Cisata agar menjaga rumah ibadahnya tidak rusak di bakar anti-Ahmadiyah ketika datang pada 06 Februari 2011, karena posisi Suparman yang sudah diamankan Polres Pandeglang pada tanggal 05 Februari dengan Atep Suratep beserta anak istrinya dengan alasan migrasi kependudukan istrinya.³⁰

Lurah Sarta mengatakan: “saat itu saya memang sudah mendatangi rumah missi Ahmadiyah pada pukul 07:30, karena diajak wartawan lainnya untuk meliput acara tabligh akbar, yang isinya ajakan atau seruan kepada Ahmadiyah agar mau kembali masuk Islam, dan kejalan yang benar. Ketika saya sampai di rumah missi, para Ahmadiyah sedang berlatih atraksi dengan benda tajamnya, dan mengenakan pakaian hitam seperti debu. Namun saya saat memegang kamera, karena sudah pas melihat para anti-Ahmadiyah datang dari samping sawah dan menuju rumah Misi Suparman, tiba-tiba ada salah satu anggota Ahmadiyah membacok saya dan berlari, maka dari itu kedatangan para anti- Ahmadiyah pas sekali,saat tangan sampai bahu saya bercucuran darah, para warga yang ada di rumah misi Suparman panik dan membawa saya ke Puskesmas Cikeusik karena melihat saya lemas bercucuran darah, maka ketika K.H. Arif Surya datang mengucapkan salam dan takbir, Idris Spontan bersama anti-Ahmadiyah lainnya menyerang para Ahmadiyah yang sudah siap dengan peralatan tajamnya, yang sudah mereka siapkan berupa, tombak bambu, golok, cerulit dan batu. Dari situlah kericuhan terjadi, saling lempar dan saling pukul”.³¹ Pengakuan Sarta, anti Ahmadiyah yang menjadi korban bacokan salah satu anggota Ahmadiyah.

Selain itu, para JAI juga melempari anti-Ahmadiyah Cikeusik dengan batu. Dari situlah para anti-Ahmadiyah pun yang berada dari beberapa daerah melakukan kekerasan dengan saling pukul dan saling lempar batu, bambu dan golok kepada para anggota Ahmadiyah. K.H. Arif Surya merasa bingung, kenapa terjadi bentrokan antara anti-Ahmadiyah dan Ahmadiyah. K.H. Arif Surya pun hampir di keroyok Ahmadiyah akan tetapi ia menahannya dengan bambu yang ia temukan di pelataran rumah Missi. K.H. Mochammad Arif Surya pun saling bentrok pada akhirnya dengan massa Ahmadiyah saat kondisi sangat tidak kondusif dan ricuh. Kiai Amir sebagai anggota anti-Ahmadiyah ikut menolong K.H. Arif Surya yang akan di keroyok oleh salah satu anggota Ahmadiyah yang berasal dari Bogor.³²

K.H. Mochammad Arif Surya akhirnya mengamankan para kerabat dan santrinya agar tidak di serang Ahmadiyah. Karena masa anti-Ahmadiyah lebih banyak dari anggota JAI, maka JAI yang berasal dari luar Cikeusik akhirnya kabur ketakutan, bahkan ada juga yang kabur sampai sungai Cibaliung dan entah pada kemana yang

³⁰ Wawancara dengan lurah Sarta (55th) (Kades Umbulan), pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 11:40

³¹ Wawancara dengan lurah Sarta (55th) (Kades Umbulan), pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 11:40

³² Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 15 Juni 2022

berjumlah 17 orang itu. Namun para anti-Ahmadiyah tidak sampai membakar rumah Missi anggota JAI, hanya membakar mobil anggota JAI. Sampai saat ini rumah Missi Ahmadiyah masih terlihat bangunannya berdiri meskipun penuh di tumbuhi rumput dan lukut, karena sudah beberapa tahun di kosongkan.

Oleh karena jumlah Ahmadiyah dengan anti-Ahmadiyah tidak sebanding, para Ahmadi tidak mampu bertahan dan mulai menjauh dari rumah Missi Suparman. Meskipun massa masih mengejar para Ahmadi yang coba menyelamatkan diri. Massa anti Ahmadiyah menghakimi Deden dan Ahmadi lainnya di belakang rumah Missi dengan menggunakan golok, kayu dan balok. Tidak semua Ahmadiyah di keroyok massa nati Ahmadiyah, para Ahmadiyah yang tidak lari ke arah sungai, ada yang bisa lolos dari massa. Meskipun Ahmadi yang lainnya tidak tahu kemana, ada yang tertangkap oleh petugas kelurahan dan dibawa ke Kecamatan Cikeusik. Massa anti-Ahmadiyah mengejar dan melakukan *sweeping* ke rumah-rumah warga. Ahmadiyah yang dibawa ke kantor kecamatan pun diamuk massa, untungnya polisi segera mengevakuasi.³³

Sekitar 100 Polisi dari Kepolisian Resor Pandeglang datang ke Cikeusik, dan hanya berselang beberapa menit, sekitar 2000 orang massa anti-Ahmadiyah bersenjata golok dan pentungan. Mereka naik bis, mobil, truk, dan sepeda motor. Massa merangsek rumah Missi Ahmadiyah saat kondisi sudah tidak kondusif dan memunculkan bentuk kekerasan dengan benda-benda bersenjata yang dibawa oleh para massa anti-Ahmadiyah, meskipun tidak semua massa anti-Ahmadiyah membawa senjata tajam, hanya sebagian saja yang membawa benda tajam.³⁴

Salah satu Ahmadi yang selamat mengatakan, bahwa dia lari ke arah sungai Cibaliung dan bersembunyi di semak sungai selama beberapa jam. Dia sempat lari ke sawah ketika massa anti-Ahmadiyah sudah tidak memadati pinggir sungai. Tidak lama sesudah itu, seorang anak kecil menghampirinya dan menyuruhnya bersembunyi di rumah salah satu warga Ahmadiyah yang belum mengungsi. Esok harinya, dengan perasaan trauma, dia pulang ke Serang menggunakan angkutan umum. Di perjalanan hampir semua penumpang membicarakan peristiwa Cikeusik. Bahkan menurutnya, beberapa penumpang membicarakan bayaran yang diberikan kepada orang yang melakukan kekerasan.³⁵

Banyak anggota Ahmadiyah yang memilih berlari ke arah jembatan Cibaliung yang dekat dengan rumah Missi Ahmadiyah sehingga memudahkan Ahmadiyah untuk menyelamatkan diri dengan masuk ke sungai jembatan Cibaliung. Meskipun sungai Cibaliung sangat juram dan airnya deras, akan tetapi beberapa anggota JAI selamat setelah bersembunyi ke tepian sungai Cibaliung yang juram dan deras tersebut. Anggota Ahmadiyah keluar dari sungai tersebut, keesokan harinya setelah insiden terjadi.³⁶

d. Organisasi Masyarakat Yang Terlibat dalam Peristiwa Cikeusik 2011

Peristiwa Cikeusik dikatakan peristiwa yang terkenal hingga nasional hingga

³³ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* : Pdf (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 74

³⁴ Wawan H. Purwanto, *Tragedi Cikeusik pembelajaran dari Kasus Ahmadiyah*, (Jakarta: CMB Press, 2011), p. 229

³⁵ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*,...p.75

³⁶ Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 19 Februari 2022

internasional, sehingga setelah kejadian pun ratusan orang dari puluhan elemen organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat yang tergantung dalam jaringan Aktivistis Perempuan dan Hak Asasi Manusia, untuk keadilan menggelar aksi solidaritas atas penyerangan terhadap Jemaah Ahmadiyah Indonesia. Aksi tersebut dilangsungkan di depan Istana Presiden secara damai, mereka meminta Presiden Susilo Bambang Yudhoyono harus bertanggung jawab, karena gagal melindungi warga negaranya.³⁷

Meskipun peristiwa Cikeusik banyak pihak yang pro-kontra setelah terjadinya insiden besar pada 06 Februari 2011, akan tetapi peristiwa tersebut tidak lepas dari beberapa organisasi masyarakat yang terlibat di dalamnya, yang ikut berperan penting jalannya peristiwa Cikeusik tahun 2011, berikut beberapa organisasi masyarakat yang terlibat langsung dalam peristiwa Cikeusik:

1. FPI (Front Pembela Islam)
2. MUI Cikeusik
3. Kiai dan Ulama

e. Upaya Mobilisasi Massa oleh K.H. Mochammad Arif Surya

Upaya pembubaran Ahmadiyah yang lebih matang dan terorganisir coba dilakukan K.H. Arif Surya melalui kegiatan Tabligh Akbar. Beberapa cara mengumpulkan massa adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan para Santri K.H. Arif Surya dari Ponpes Bani Surya
2. Meminta bantuan kepada anggota FPI
3. Bekerjasama dengan Kiai dan Santri Melalui Pesan Singkat (SMS)

f. Dampak Peristiwa Cikeusik

Peristiwa Cikeusik yang terjadi di tahun 2011 pada tanggal 06 Februari tersebut mengakibatkan mobilisasi massa yang cukup banyak. Sehingga menghasilkan berbagai kerugian materil dan imateril yang sangat besar, mulai dari jatuhnya korban jiwa, rusaknya harta benda, luka dan cedera terhadap beberapa orang bagi anggota Ahmadiyah. Setiap terjadinya suatu peristiwa pasti memiliki dampak tersendiri bagi tempat maupun orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dampak Peristiwa Cikeusik mempunyai dua keadaan yang terdampak dari peristiwa Cikeusik tahun 2011 yaitu sebagai berikut:

1. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Cikeusik

Dampak yang dirasakan masyarakat Cikeusik atas insiden tersebut hanya sedikit kerusakan yang disebabkan peristiwa tersebut yaitu rusaknya lahan pertanian yang di lewati ribuan massa ketika pergolakan terjadi dengan Ahmadiyah, terjadinya ricuh dan bentrokan mengakibatkan beberapa massa berlarian kearah lahan pertanian warga Cikeusik. Serta satu orang anggota anti-Ahmadiyah, warga asli Cikeusik terkena bacokan oleh Ahmadiyah, yang menjadi awal mula konflik bentrokan terjadi. Namun dampak yang dirasakan bagi Ahmadiyah sendiri yaitu jatuhnya korban jiwa berjumlah 3 orang, yang berasal dari anggota Ahmadiyah luar Cikeusik, diantaranya dari Jakarta, dan Bogor. Bernama Roni Pasaroni, Tubagus Candra Mubarak, dan Warsono.³⁸

Namun dari peristiwa tersebut, memiliki dampak yang baik bagi masyarakat Cikeusik. Anggota Ahmadiyah setelah peristiwa 06 Februari tersebut terjadi, semua

³⁷ Wawan H. Purwanto, Tragedi Cikeusik: Pembelajaran dari kasus Ahmadiyah.....p. 230

³⁸ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 25 Desember 2021 Pukul 17: 35

anggota yang berjumlah 25 orang itu migrasi dari Cikeusik dan tidak pernah terlihat kembali sampai sekarang. Rasa ketakutan Ahmadiyah terhadap massa anti-Ahmadiyah membuat mereka trauma akan terjadinya mobilisasi kembali yang berjumlah ribuan tersebut membunuh mereka ataupun mengusik ketenangan hidup mereka jika masih saja menempatkan diri di Kecamatan Cikeusik tersebut.³⁹ Sehingga tidak ada lagi aliran-aliran baru yang menyebarkan ajaran agama Islam masuk ke Cikeusik, setelah peristiwa pada hari Minggu 06 Februari tersebut.

Pasca bentrok antara Jamaah Ahmadiyah dan massa anti- Ahmadiyah, warga Desa Umbulan Cikeusik, mengungsi. Akibatnya, kondisi desa menjadi lebih sepi, sebagian rumah penduduk desa Umbulan Cikeusik tampak tertutup tak berpehuni. Sehingga setelah peristiwa Cikeusik terjadi, pada 09 Februari, Mabes Polri menyatakan akan menelusuri penggunaan tanda khusus berupa pita warna biru. Hal tersebut terkait kemungkinan pengorganisasian massa anti-Ahmadiyah saat saling bentrok melakukan kekerasan dengan Ahmadiyah.⁴⁰

Selain itu, dampak dari peristiwa Cikeusik tersebut yang terjadi adanya bentrokan dan kekerasan antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah, dan melibatkan para pihak kepolisian dari Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, dan Polda Banten. Maka dari itu, melihat peristiwa tersebut yang berujung jatuhnya korban jiwa dan kekerasan baik dari pihak Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah, Polda Banten menetapkan empat materi pokok dalam penanganan dan proses hukum: (a) Penegakan Hukum terkait keberadaan PP No2/2003, untuk aparat yang dinilai lali dalam menjalankan tugasnya, (b) Penegakan Hukum terkait PERKAP NO.7 Tahun 2006 tentang kode etik kepolisian, (c) Penegakan hukum terhadap anggota yang melanggar pidana dalam penanganan kasus Cikeusik, (d) dan Penegakan hukum terhadap masyarakat yang melakukan pidana.⁴¹

Selain itu, pasca peristiwa cikeusik adanya keputusan SKB (Surat Keputusan Bersama) yang di keluarkan menteri agama, Jaksa Agung dan Menteri Dalam Negeri No. 199 tahun 2008, tentang peringatan dan perintah kepada penganut/anggota/pengurus JAI dan warga masyarakat (SKB Menteri). Menunjukkan bahwa ada diskriminasi terhadap aliran tertentu yang seharusnya tidak boleh terjadi, karena menyangkut keyakinan dan sudah di atur dalam pasal 28 E ayat 1 UUD 1945.⁴²

Agar peristiwa Cikeusik tidak terulang kembali, Polisi melakukan beberapa langkah untuk mencegahnya insiden tersebut di masa yang akan datang. *Pertama*, polisi membangun kepercayaan masyarakat, polisi harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa penciptaan ketertiban dan keamanan yang dilakukan Polisi berdasarkan prinsip netralitas dan sesuai hukum yang berlaku. *Kedua*, polisi harus membenahi prosedur penanganan konflik sektarian, baik dalam level preemtif, prefentif maupun penegakan hukum. Agar tidak terjadinya kekerasan kembali dalam konflik yang terjadi di masyarakat.⁴³

³⁹ Wawancara dengan Wahyu (56th) (Camat Cikeusik 2022) Pada 19 Desember 2021

⁴⁰ Wawan H. Purwanto, Tragedi Cikeusik pembelajaran dari Kasus Ahmadiyah, (Jakarta: CMB Press, 2011),p. 232

⁴¹ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia : PDF (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 86

⁴² Academia.edu, https://www.academia.edu/34988521/Legal_Opinion_Kasus_cikeusik, Diakses Pada 27 Juni 2022

⁴³ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, Pemolisian Konflik Keagamaan di

2. Tertangkapnya K.H. Mochammad Arif Surya dan Para Kerabatnya

Setelah terjadi kekerasan antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah di Cikeusik, kepolisian mengintai para pelaku yang berperan dalam kejadian bentrokan kekerasan tersebut. Karena bagi polisi aktor utama yang bersalah dalam tragedi kekerasan itu yaitu para ulama, kades pemerintahan, jawara dan santri. maka dari itu, polisi memvonis K.H. Mochammad Arif Surya (K.H. Ujang) 6 Bulan penjara, karena ia sudah menjadi penggerak dalam kejadian tersebut hingga mengumpulkan masa berjumlah ribuan orang, jikalau tidak melakukan upaya seperti itu polisi menganggap tidak akan terjadi bentrokan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa. K.H. Mochammad Arif Surya dikenai pasal 160 KUHP tentang penghasutan terhadap anti-Ahmadiyah yang menyebabkan mobilisasi massa.⁴⁴

Selain K.H. Mochammad Arif Surya, hampir para penggerak yang dibelakang K.H. Arif Surya dikenai jalur Hukum diantaranya yaitu: Kiai Endang, dikenai pasal 170 ayat (1) dan (2), K.H. Muhammad Munir, dikenai pasal 160 KUHP dan 55 KUHP, Ujang bin Sahari, dikenai 170 KUHP dan Pasal 160 KUHP, Saad Baharuddin, dikenai pasal 170 KUHP dan pasal 160 KUHP, Adam Damini, dikenai pasal 170 KUHP, Pasal 160 KUHP, dan pasal 2 ayat 1 Nomor 12 1951, Yusuf Abidin, dikenai pasal 170 KUHP dan 160 KUHP.

g. Asumsi Seputar Peristiwa Cikeusik Tahun 2011

Setelah terjadinya Peristiwa Cikeusik pada 06 Februari 2011, berbagai informasi bermunculan di berbagai media, baik itu media cetak maupun media sosial. Insiden 06 Februari 2011 memang menarik perhatian publik ketika insiden tersebut berujung kekerasan dan jatuhnya 3 orang korban jiwa dari anggota Ahmadiyah, yang bernama Roni Pasaroni, Tubagus Candra Mubarak, dan Warsono.⁴⁵

Sebagai peristiwa sejarah, harus memberikan informasi dan menilai suatu peristiwa tersebut bukan hanya dari satu sisi saja, melainkan dari dua sisi sudut pandang terkait fakta yang terjadi. Melihat bahwa Peristiwa Cikeusik merupakan Peristiwa besar yang melibatkan banyak orang didaerah Kabupaten Pandeglang, hingga terjadi mobilisasi massa yang berjumlah ribuan. Banyaknya jumlah massa yang hadir dalam peristiwa Cikeusik, berasal dari masyarakat anti-Ahmadiyah. Artinya, masyarakat yang tidak menyukai dan tidak mengikuti ajaran Ahmadiyah, sehingga menentang keberadaan Ahmadiyah dan berharap bisa membubarkan semua aktifitas Ahmadiyah yang ada di Cikeusik dan diaktifkan kembali kegiatannya sejak tahun 2010 di Kecamatan Cikeusik. Banyaknya massa pada saat insiden terjadi, dikarenakan ajakan dari K.H. Mochammad Arif Surya yang bekerjasama dengan beberapa pihak.⁴⁶

Konflik antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah membuat publik baik itu nasional maupun internasional beranggapan telah adanya kekerasan antar agama, hilangnya toleransi antar umat beragama diasumsikan masyarakat luas terhadap massa anti-Ahmadiyah yang mayoritas anggotanya Islam. Publik juga beranggapan bahwa dalam Islam tidak mengajarkan adanya kekerasan terhadap sesama umat beragama, apalagi hidup di Negara yang diatur oleh Undang-undang dan benar akan adanya hak beragama sesuai kepercayaan masing-masing.

Indonesia, P. 98

⁴⁴ Kontras, Negara Tak Kunjung Terusik, (Laporan HAM Peristiwa Penyerangan Jamaa'ah Ahmadiyah Cikeusik 6 Februari 2011), p.9

⁴⁵ Kontras, Negara Tak Kunjung Terusik, (Laporan HAM Peristiwa Penyerangan Jamaa'ah Ahmadiyah Cikeusik 6 Februari 2011), p. 16

⁴⁶ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 04 Agustus 2022

Akan tetapi, publik tidak melihat adanya toleransi antara umat beragama, atas perbuatan yang dilakukan anti-Ahmadiyah ketika insiden terjadi pada tanggal 06 Februari 2011. Publik menganggap perbuatan tersebut salah dan harus dikenai hukuman, karena terjadinya penyerangan yang bermotif kekerasan tersebut sudah melanggar Hak Asasi Manusia, yang mana memiliki hak untuk hidup, hak untuk beragama. Berikut asumsi *Publik* mengenai Peristiwa Cikeusik tahun 2011, dan dilihat juga dari kedua belah pihak, yaitu *Ahmadiyah* dan *anti-Ahmadiyah*:

1. Asumsi Publik Terkait Peristiwa Cikeusik 2011

Mengenai asumsi Publik terhadap insiden 06 Februari 2011 yang melibatkan banyak aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut, publik memiliki asumsi terkait peristiwa Cikeusik 2011 yaitu dimulai dengan media sosial yang memberikan informasi. Setelah pergolakan terjadi di rumah Missi Ahmadiyah Cikeusik, yang berada di KP. Peundeuy Desa Umbulan tersebut berbagai media pun memberitakan kejadian tersebut dengan mengangkat headline yang kurang lebih sama. *Jawa Pos* 07/02/2011 menampilkan headline, “Ahmadiyah Diserang, 3 tewas 8 luka parah dan luka ringan”, *Kompas* 07/02/2011/ juga memberitakan kejadian tersebut “pemerintah mengancam kekerasan di Cikeusik, 3 Jemaah Ahmadiyah Tewas”. Sedangkan *Republika* 7 Februari 2011 mewartakan Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah melakukan kekerasan bentrokan 3-tewas.⁴⁷

Selain itu, Kompas Online, pada 25 Juni 2016 mengeluarkan berita dengan judul “Tak Melakukan Kekerasan, Mengapa Ahmadiyah Dimusuhi?”. Berita ini menuliskan bahwa kelompok atau Jemaat Ahmadiyah seringkali mengalami diskriminasi, baik dari masyarakat hingga penegak hukum. Masjid-masjid Ahmadiyah di segel, hingga dirusak di sejumlah daerah. Penganut aliran Ahmadiyah dilarang beribadah.⁴⁸

2. Asumsi Ahmadiyah terkait Peristiwa Cikeusik 2011

Peristiwa Cikeusik 2011 yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah memberikan dampak yang baik maupun buruk bagi kedua belah pihak setelah terjadinya peristiwa. Para korban Ahmadiyah merasa tidak adanya toleransi antar sesama manusia yang memiliki hak untuk hidup dan beragama. Keberadaannya menjadi anggota Ahmadiyah ternyata tidak membuat anti-Ahmadiyah melakukan toleransi antar umat beragama.

Terjadinya peristiwa Cikeusik 2011, Menurut pihak Ahmadiyah, tindakan polisi dalam menangani Ahmadiyah sangat tidak memadai. Pihak Ahmadiyah yang sudah mengetahui bahwa akan adanya pembubaran, mengatakan bahwa polisi lebih cenderung memihak kepada kelompok anti-Ahmadiyah. Buktinya, polisi gagal mencegah ketika kekerasan terjadi. Kekurangan personil anggota polisi tidak menjadi alasan. Bahkan polisi yang berjaga di lokasi kejadian tidak serius untuk menghalangi terobosan massa. Pihak juga mengatakan bahwa polisi hanya mengevakuasi korban sesudah diamuk massa.⁴⁹

Anggota Ahmadiyah, merasa kekerasan dari anti-Ahmadiyah memang dilakukan dengan sengaja bukan karena spontanitas melihat salah satu anggota anti-Ahmadiyah yang di bacok anggota tubuhnya dengan alat tajam oleh Ahmadiyah.

⁴⁷ Moh. Rosyid, Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus, Jurnal: Multikultural dan Multireligius, Vol.12.No.3, 2013, p. 53

⁴⁸ Wulan Purnama Sari Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik, (Jurnal Komunikasi:Vol.10, No. 1, 2018), p. 88

⁴⁹ Wawancara dengan Hasanah 53th (Ahmadiyah), pada 20 Agustus 2022 Pukul 14:20

Anggota Ahmadiyah berasumsi bahwa banyaknya massa membuat Ahmadiyah merasa ketakutan dan berfikir bahwa massa anti-Ahmadiyah akan melakukan pembunuhan dan kekerasan.⁵⁰

Hasanah berpendapat mengenai peristiwa Cikeusik yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah pada tahun 2011 di Cikeusik. Menurutnya, konflik yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah bisa saja dikarenakan masalah pribadi antara masyarakat dengan Mubaligh Ahmadiyah yang bernama Suparman, karena menurut Hasanah Ahmadiyah tidak pernah belaku usil ataupun menjelek-jelekan Muhammadiyah ataupun NU yang menjadi mayoritas penduduk Cikeusik. Bahkan salah satu Mubaligh Cisereh 2011, bernama Abdurrahim saat mengikuti tabligh akbar di Cikeusik tahun 2011 yang diadakan pemerintah Cikeusik, menjadi korban kekerasan mendapat luka bacokan dan satu unit motornya dibakar hangus oleh massa anti-Ahmadiyah, sehingga Abdurrahim pulang dengan segera ke Cisereh menaiki mobil umum, karena ketakutan akan dibunuh massa anti-Ahmadiyah yang berjumlah ribuan.⁵¹

Hasanah mengatakan bahwa Ahmadiyah sama saja ajarannya dengan Islam, hanya saja Ahmadiyah memiliki kepercayaan akan adanya Khalifah setelah Masih al Mauud meninggal (Mirza Ghulam Ahmad), yaitu khalifah penerusnya dari tahun 2003-2022 bernama Mirza Masroor Ahmad, dipercayai sebagai khalifah Ahmadiyah. Khalifah menurut Ahmadiyah merupakan pemimpin setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Hasanah berpendapat bahwa Ahmadiyah mempercayai keberadaan imam Mahdi sudah turun ke bumi dan ada keberadaannya, berbeda dengan Muhammadiyah dan NU yang masih menunggu Imam Mahdi turun ke Bumi.⁵²

3. Asumsi para anti-Ahmadiyah terkait Peristiwa Cikeusik 2011

Terjadinya peristiwa Cikeusik memang melibatkan banyak sekali aktor dari para pemuka agama yang ada di Kabupaten Pandeglang. K.H. Arif Surya menjadi salah satu tokoh yang ditunjuk pihak pemerintah Cikeusik untuk mengatasi permasalahan Ahmadiyah dan menjadi propaganda dalam Peristiwa Cikeusik, mampu memberikan asumsi terkait peristiwa Cikeusik, bahwa dirinya hanya melaksanakan tugas dengan memimpin Tabligh Akbar yang berisi dialog dengan Ahmadiyah Cikeusik, dan tidak memprovokasi akan adanya kekerasan.⁵³ K.H. Arif Surya, mengakui kesalahannya dalam menghasut massa anti-Ahmadiyah untuk mengikuti acara Tabligh Akbar pada 06 Februari 2011, dengan mengtakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat dalam Islam, yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

K.H. Mochammad Arif Surya melaksanakan tugasnya berdasarkan amanat dari Kepala Desa Umbulan Kecamatan Cikeusik, yang memilihnya untuk memimpin acara Tabligh Akbar pada 06 Februari 2011, bukan semata-mata K.H. Arif Surya memiliki dendam kepada Ahmadiyah dan memberlakukannya kekerasan terhadap Ahmadiyah. Tidak ada permasalahan antara Ahmadiyah dan K.H. Arif Surya, ia mengajak massa tidak menyangka sampai berjumlah ribuan, karena mendapat dukungan dari kerabat-kerabatnya. Ajakan K.H. Arif Surya kepada massa anti-Ahmadiyah untuk menghadiri acara Tabligh Akbar yang diadakan pemerintah Cikeusik, memang bermotif hasutan

⁵⁰ Wawancara dengan Hasanah 53th (Ahmadiyah), pada 20 Agustus 2022 Pukul 15:10

⁵¹ Wawancara dengan Hasanah 53th (anggota Ahmadiyah), pada 120 Agustus 2022 Pukul 15: 15

⁵² Wawancara Dengan Hasanah (53th) (Anggota Ahmadiyah Cisata) Pada 20 Agustus 2022

⁵³ Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th), Pada 04 Agustus 2022

terhadap Ahmadiyah yang memiliki ajaran yang menyeleweng dari Islam, akan tetapi tidak memiliki konflik pribadi antara dirinya dengan salah satu anggota Ahmadiyah.⁵⁴ Selain K.H. Arif Surya, salah satu anggota anti-Ahmadiyah yang Bernama. Sarta, yang merupakan korban dari kekerasan bacokan bagian anggota tubuhnya yaitu tangan dan bahu, oleh salah satu anggota Ahmadiyah ketika Sarta berada di tempat kejadian Peristiwa Cikeusik yang akan meliputi acara Tabligh Akbar yang dilaksanakan pihak pemerintah Cikeusik. Sarta memiliki asumsi terkait peristiwa Cikeusik bisa terjadi kekerasan, dikarenakan bacokan dari anggota Ahmadiyah yang menjadi boomerang terjadinya spontanitas anti-Ahmadiyah ketika melihat Sarta bercucuran darah, sehingga ketika masuknya massa anti-Ahmadiyah ke tempat kejadian (Rumah Missi Ahmadiyah), membuat massa anti-Ahmadiyah melakukan kekerasan balik terhadap Ahmadiyah dan beberapa asset milik Ahmadiyah.⁵⁵

Kekecewaan juga diutarakan pihak anti-Ahmadiyah. Salah satu warga desa Umbulan menganggap tindakan polisi sebelum dan sesudah insiden terlalu mementingkan Ahmadiyah. Polisi bahkan melarang rencana pembubaran yang akan dilaksanakan pemerintah Cikeusik terhadap Ahmadiyah, oleh karena itu para ulama yang mendukung pembubaran melalui tabligh akbar tidak menginformasikan kepada pihak kepolisian.⁵⁶

E. KESIMPULAN

Peristiwa Cikeusik merupakan peristiwa yang terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah yang berlatar belakang karena konflik agama, yaitu mengenai ajaran Ahmadiyah yang dianggap sesat yang diajarkan anggota JAI di Kecamatan Cikeusik, sehingga membuat masyarakat Cikeusik resah akan keberadaannya yang semakin hari semakin menyimpang ajaran dan kelakukannya di lingkungan Kecamatan Cikeusik tepatnya di Kp. Cipeundeuy Desa Umbulan. Peristiwa ini terjadi ketika pihak anti-Ahmadiyah mulai merasa resah akan keberadaan para anggota Ahmadiyah di Kecamatan Cikeusik, yang memberikan dampak tidak baik di lingkungan peribadahan dan sosial kemasyarakatan. Karena keresahan inipun diawali dengan adanya pengaktifan anggota Ahmadiyah dalam mengajarkan ajarannya di Kecamatan Cikeusik oleh Suparman pada tahun 2010, sebagai ketua Mubaligh Kecamatan Cikeusik. Beberapa cara mulai dilakukan terlebih dahulu oleh seorang Kepala Desa di tempat rumah Missi Ahmadiyah berada yaitu, Kp. Cipeundeuy Desa Umbulan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa Cikeusik yaitu ada tiga, masuknya Ahmadiyah di Cikeusik, Politik lokal, dan adanya perselisihan anatara anti- Ahmadiyah dan Ahmadiyah.

Keterlibatan K.H. Mochammad Arif Surya, dalam peristiwa Cikeusik mempunyai kontribusi yang penting, yaitu sebagai propagandis acara tablig akbar pada 06 Februari di Cikeusik, serta mampu dalam menarik dukungan dari berbagai kalangan, yaitu para Ulama dan Kiai besar dari berbagai daerah, dan memiliki beberapa strategi untuk menghadiri acara tablig akbar yang di adakan aparat pemerintah Cikeusik tanggal 06 Februari 2011. K.H. Mochammad Arif Surya berperan dalam mengatur rancangan untuk mengatasi Ahmadiyah Cikeusik.

Namun pasca peristiwa, K.H. Arif Surya dikenai jalur hukum yang mengakibatkan dirinya menjadi tersangka atas penghasutan terhadap anti- Ahmadiyah.

⁵⁴ Wawancara Dengan K.H. Arif Surya (63th), Pada 04 Agustus 2022

⁵⁵ Wawancara Dengan Sarta (55th) Kades Umbulan-Cikeusik Pada 19 Februari 2022

⁵⁶ Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* : edisi lengkap (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014), p. 94

Walaupun demikian, kontribusi K.H. Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik mampu menyelamatkan masyarakat Cikeusik dari aliran sesat yang menyeleweng dari ajaran agama Islam, karena jikalau dibiarkan akan mengganggu ketentraman antar umat yang menganut agama Islam sebagai mayoritas penduduk Cikeusik. Sehingga bisa dikatakan bahwa adanya K.H. Arif Surya dalam peristiwa Cikeusik menjadi penyelamat umat beragama Islam dari aliran sesat. Serta memberikan pengetahuan tentang konflik yang sebenarnya terjadi antara Ahmadiyah dan anti-Ahmadiyah. Sehingga menjadi pelurusan peristiwa cikeusik tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018) Academia.edu, https://www.academia.edu/34988521/Legal_Opinion_Kasus_cikeusik, Diakses Pada 27 Juni 2022
- Ensiklopedia Cikeusik, http://kk.sttbandung.ac.id/id1/1-360-2940/Cikeusik_40692_ensiklopedia-bebas-q-sttbandung.tml Diakses Pada Tanggal 17 Desember 2021 pukul 19:40 WIB
- Kontras, *Negara Tak Kunjung Terusik*, (Laporan HAM Peristiwa Penyerangan Jamaah Ahmadiyah Cikeusik 6 Februari 2011)
- Purwanto Wawan H., *Tragedi Cikeusik pembelajaran dari Kasus Ahmadiyah*, (Jakarta: CMB Press, 2011)
- Rizal Panggabean dan Ihsan Ali- Fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* : edisi lengkap (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2014)
- Rosyid Moh., Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus, *Jurnal: Multikultural dan Multireligius*, Vol.12.No.3, 2013
- Sari Wulan Purnama *Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik*, (*Jurnal Komunikasi*:Vol.10, No. 1, 2018)
- Sumarjono, dkk, *Transformasi Ekonomi Politik Desa*, (Yogyakarta: APMD Press, 2005)
- Wawancara dengan Kiai Amir (65th) (Tokoh Masyarakat Peundeuy), pada 19 Februari 2022
- Wawancara Dengan K.H. Mochammad Arif Surya (63th) Pada 25 Desember 2021
- Wawancara dengan lurah Sarta (55th) (Kades Umbulan), pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 11:40
- Wawancara dengan Hasanah 53th (anggota Ahmadiyah), pada 120 Agustus 2022
- Wawancara dengan Wahyu (56th) (Camat Cikeusik), pada tanggal 19 Februari 2022
- Wawancara dengan Yosef Regita (23 th) Warga Desa Cikiruhwetan Kecamatan Cikeusik, pada Minggu 19 Desember 2021

